

MODEL PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LAHAN KRITIS DI DAS LIMBOTO

(Community Participation Model in Critical Land Management in Limboto Watershed)

Dewa Oka Suparwata¹ dan Budi Darma Putra²

¹Jurusan Agribisnis, fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah

Corresponding Email: suparwata_do@umgo.ac.id

²Balai Besar Pelatihan Pertanian batangkaluku, Kabupaten Gowa, Sulsel

Corresponding Email : budi205dp@gmail.com

ABSTRACT

The difficulty of reshaping critical land that continues to grow and become central to rehabilitation. The acceleration of rehabilitation is largely determined by the participation of the community around the watershed area. The purpose of this study is to examine the model of the influence of community participation in the management of critical land. This research was conducted in the Limboto watershed, Gorontalo Regency, which is a critical watershed and was included in priority handling. The study was a survey design, on 56 respondents. In forming the model, the result data were analyzed through Path Analysis, using SPSS 21. The results showed that: (a) test of model I, X1 (0.026), X2 (0,000) had a significant effect on Y; (b) test models II, X1 (0.015), X2 (0.006), Y (0,000) have an effect on Z. Both regression models also show an indirect significant effect both on variables X1 through Y on Z (0.366), and X2 through Y with respect to Z (0.517). This indicates that internal and external factors influence community participation and indirectly does have an impact on critical land management.

Keywords: Community Participation, Critical Land, Limboto Watershed

PENDAHULUAN

Upaya pelestarian ekosistem DAS memiliki peran vital dan strategis bagi

perekonomian wilayah (Walangitan, 2014). Disamping juga, penting untuk mendukung bidang ekonomi, pembangunan dan lingkungan (Norsidi, 2016; Alam dan Hajawa, 2007), tercapainya pemanfaatan semua sumber daya alam secara efisien dan efektif (Polie *et al.*, 2014), serta guna melindungi aliran sungai sampai ke daerah hilir (Adam dan Maftuch, 2014). Sebenarnya upaya pengelolaan DAS terpadu telah lama diperkenalkan dengan melakukan berbagai kegiatan yang bercirikan lintas sektoral dan multidisipliner (Sudaryono, 2002), mengedepankan proses perencanaan dan persiapan secara terpadu dan terintegrasi (Mawardi, 2007).

Permasalahan yang muncul ialah penggunaan lahan-lahan pertanian yang kurang bijaksana menyebabkan lahan menjadi tidak subur, tererosi, daya dukung rendah, tanah padat dan keras, dan kekeringan. Supriatna dan Ismail (2016), ini mengakibatkan menurunkan produktivitas lahan serta banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Mengakibatkan munculnya ketidakseimbangan lingkungan (Nugroho, 2000), sehingga membentuk lahan terdegradasi, dan akibat lanjut dari kejadian itu adalah timbulnya areal-areal tidak produktif atau dikenal sebagai lahan kritis (Dariah *et al.*, (2004). Hal ini menjadi sangat mengawatirkan jika pengelolaan lahan pertanian tidak dilakukan secara konservasi. Dampak panjangnya ialah semakin memperpuruk keberlanjutan DAS.

DAS Limboto Provinsi Gorontalo merupakan salah satu DAS yang masuk dalam 15 DAS prioritas nasional, yang harus ditangani secara serius oleh pemerintah (Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.328/MenhutII/2009 tanggal 12 Juni 2009). Laporan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Hutan Lindung (HL) Bone Bolango tahun 2017, mencatat luas DAS Limboto 90.029 ha, sementara masuk kategori lahan kritis seluas 39.203 ha. Menurut Tabba (2013), kerusakan ini diakibatkan oleh tingginya ketergantungan terhadap hutan dan kebutuhan akan lahan-lahan pertanian menjadi pangkal permasalahan yang terjadi pada wilayah DAS Limboto. Ditambah lagi dengan meningkatnya lahan kritis terutama pada hulu DAS yang diakibatkan oleh pengelolaan lahan secara intensif tanpa kaidah konservasi tanah, yang mengutamakan sifatnya *agresif, eksploitatif* dan *ekspansif* terhadap SDA telah menurunkan daya dukung dan fungsi lingkungan DAS.

Langkah tatis yang dapat dilakukan ialah melakukan rehabilitasi lahan kritis kembali pada DAS prioritas, yang diprakarsai oleh masyarakat dan didampingi oleh pemerintah. Namun, menurut Pertiwi (2016), mengatakan bahwa rehabilitasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan masih kurang optimal, serta belum mantapnya institusi dan lemahnya sistem perencanaan yang komprehensif (Hendarto, 2005). Disamping juga proses pengelolaan yang tidak transparan, tidak mengikuti prinsip keadilan, pengelolaan hutan tidak lestari (*sustainable*), serta tidak mampu menumbuhkan kembangkan ekonomi rakyat (Sirang dan Kadir, 2009). Hasil evaluasi keberhasilan rehabilitasi diungkapkan oleh Rachman *et al.*, (2016), bahwa keberhasilan rehabilitasi lahan hutan sekitar 66.3% (kategori “sedang”), Dephut dalam Qirom (2010), keberhasilan hanya mencapai 60%-40%, Jatmiko *et al.*, (2012), keberhasilan RHL hanya sebesar 70.55 %

(predikat “sedang”). Rachman *et al.*, (2016), memperoleh hasil keberhasilan RHL adalah 66.3% (kategori “sedang”). Olehnya Suwarno (2011), mengatakan kegagalan rehabilitasi terutama berkaitan dengan empat dimensi strategis administrasi publik, yaitu dimensi kebijakan, struktur organisasi, manajemen, dan dimensi etika.

Pendekatan rehabilitasi lahan kritis harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat (Njurumana *et al.*, 2008). Untuk meningkatkan keberhasilan rehabilitasi lahan kritis, disinilah sangat diperlukan partisipasi masyarakat dalam ikut langsung baik pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Dengan dasar itulah partisipasi masyarakat dalam setiap program mutlak diperlukan, tanpa adanya partisipasi, masyarakat hanyalah menjadi objek semata (Ansori, 2012). Sampai saat ini temuan beberapa penelitian mengungkapkan masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan kritis, utamanya pada perencanaan dan evaluasi, dan nampak sedang pada pelaksanaan program (Dipokusumo, 2011; Ansori, 2012; Dewi, 2013). Peran dan kewenangan masyarakat masih rendah dalam pengelolaan lahan kritis, sehingga sebenarnya fokus rekondisi ini bukan semata mengatasi dampak, tetapi lebih penting adalah memberi kesadaran kritis pada masyarakat. Maka isu sentral tersebut terletak pada partisipasi masyarakat sebagai bentuk intervensi dan kewenangan penuh dalam membentk model pengelolaan SDL. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dan menjadi penentu keberlanjutan program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam pelestarian kawasan DAS.

Eksplorasi nilai partisipasi serta rekayasa sosial untuk membentuk model partisipasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat perrehabilitasi penting dilakukan. Dengan demikian, tujuan

penelitian ini ialah untuk mengkaji model pengaruh partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan kritis.

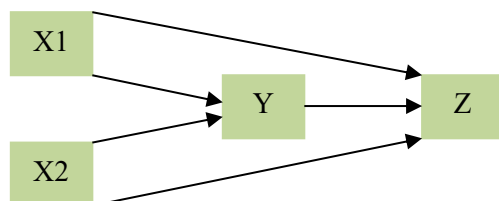
METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di DAS Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa: (a) luas lahan kritis di DAS Limboto merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan DAS lainnya di Provinsi Gorontalo, (b) DAS Limboto masuk pada DAS prioritas nasional untuk direhabilitasi, dan (c) kegiatan rehabilitasi telah dilakukan sejak tahun 2010. Waktu penelitian pada Bulan Maret sampai Mei 2018.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan rancangan survei, dengan melakukan peninjauan pada realitas sosial pada masyarakat rehabilitasi lahan kritis. Rancangan survei dimaksud untuk mengumpulkan data tentang fenomena sosial masyarakat pada variabel internal (X1), eksternal (X2), partisipasi (Y), dan pengelolaan lahan kritis (Z). Kerangka analisis disajikan pada Gambar 1. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dengan menggunakan *skala likert*. Responden dapat memilih alternatif jawaban yakni: Tidak Setuju (TS) diberi kode 1, Netral (N) kode 2, dan Setuju (S) kode 3.



Gambar 1. Kerangka analisis penelitian

Pada gambar 1 dapat dirumuskan hipotesis yakni terdapat pengaruh faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2) terhadap partisipasi (Y), serta dampaknya terhadap pengelolaan lahan kritis (Z).

Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi merupakan masyarakat rehabilitasi yang berjumlah 186 orang. Sampel ditentukan sebesar 30%, sehingga diperoleh 56 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer.

Analisis Data

Pada penelitian ini beberapa analisis data yang dilakukan ialah: (a) analisis asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi; (b) analisis hasil dengan *Path Analysis*. Pengolahan data dibantu dengan menggunakan program SPSS 21. Secara keseluruhan data penelitian kemudian dideskripsikan dengan merujuk pada hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik DAS Limboto

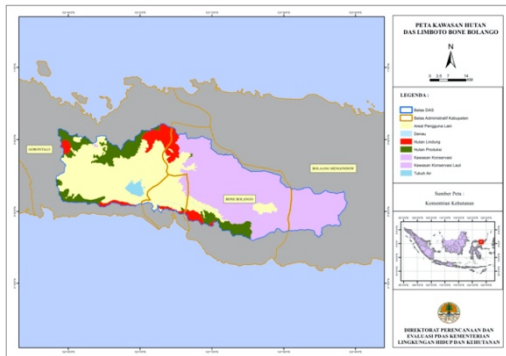
DAS Limboto terletak di Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu DAS kritis yang menjadi program prioritas untuk direhabilitasi. Luas DAS Limboto mencapai 90.029 Ha. Memiliki kemiringan lereng didominasi oleh <40% mencapai 70%, terletak pada 0°38' - 0°70' LU dan 122°48' - 123°00' BT, dan memiliki 23 anak sungai yang mengalir ke Danau Limboto (Balitbangpedalda Provinsi Gorontalo, 2004). Pola penggunaan lahan di DAS Limboto didominasi oleh pertanian lahan kering bercampur semak (31,37%), sedangkan untuk tutupan hutan lahan kering sangat minim (Tabel 1 dan Gambar 2)

Tabel 1. Penggunaan lahan DAS Limboto

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	(%)
Hutan lahan kering primer	5.599	6,47
Hutan lahan kering sekunder	14.240	16,45
Hutan rawa primer	19	0,02
Perkebunan	6.638	7,67
Permukiman	468	0,54
Pertanian lahan kering	13.973	16,14
Pertanian lahan kering campur semak	27.154	31,37

Sawah	4.664	5,39
Semak/belukar	10.791	12,47
Semak/belukar rawa	685	0,79
Tanah terbuka	2.051	2,37
Tubuh air	275	0,32
Jumlah	86.557	100

Sumber: BPDAS Bone Bolango, 2008 (diolah)



Gambar 2. Peta penggunaan lahan di DAS Limboto

Luas Lahan Kritis DAS Limboto

Pemanfaatan sumberdaya alam yang melebihi daya dukung lingkungan dan tidak dibarengi dengan usaha konservasi tanah dan air, ternyata telah menimbulkan munculnya ketidakseimbangan lingkungan (Nugroho, 2000). Konsekuensnya dalam mengelola SDA khususnya pertanian untuk tujuan lain, tentu menjadi permasalahan (Triwanto, 2012). Akibatnya terjadi penurunan produktivitas lahan dan perubahan ekosistem yang mengarah pada degradasi (Rusdi et al., 2013). Lebih lanjut dampak degradasi adalah timbulnya lahan-lahan kritis (Dariah et al., 2004). Lahan kritis merupakan lahan yang telah mengalami kerusakan sehingga kehilangan atau berkurang fungsi sesuai peruntukannya (Didu, 2001). Peningkatan luas lahan kritis merupakan kesatuan yang bersifat simultan antara kondisi biofisik, sosial ekonomi dan budaya yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan sebagai faktor produksi utama, serta penerapan kebijakan yang kurang mempertimbangkan kelestarian (Matatula, 2009). Luas lahan kritis di DAS Randangan disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 3.

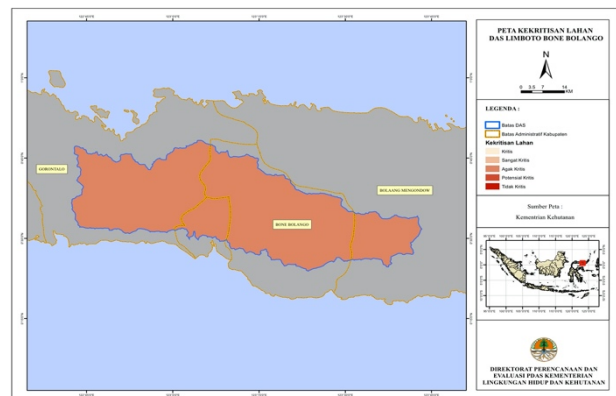
Tabel 2. Kekritisan lahan di DAS Limboto pada beberapa periode evaluasi

Tahun	Dalam Kawasan	Luar Kawasan Hutan (Ha)	Grand Total (Ha)
-------	---------------	-------------------------	------------------

	Hutan (ha)		
2008	15.376	40.884	56.260
2018	46.140,92	54.229,17	100.370,10

Sumber: BPDAS-Bone Bolango tahun 2009 dan 2019

Pada Tabel 2, data luas lahan kritis berada pada kawasan hutan dan di luar kawasan hutan. Evaluasi tahun 2008 luas lahan kritis pada kawasan hutan kategori kritis mencapai 7.642 ha, sangat kritis 7.734 ha. Di luar kawasan hutan tipe kritis 17.485 ha dan sangat kritis 23.399 ha. Grand total lahan kritis tahun 2008 mencapai 56.260 ha. Pada evaluasi tahun 2018 lahan kritis pada kawasan hutan tipe kritis mencapai 10.921,06 ha, sangat kritis 35.219,86 ha. Sedangkan di luar kawasan hutan tipe kritis 6.975,25, dan sangat kritis 47.253,93 ha. Grand total lahan kritis tahun 2018 mencapai 100.370,10 ha. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan 44.110,1 ha lahan kritis, dengan kenaikan mencapai 78,4% dalam kurun waktu 10 tahun.



Gambar 3. Peta lahan kritis DAS Limboto (Sumber: Dit PEPDAS, 2016)

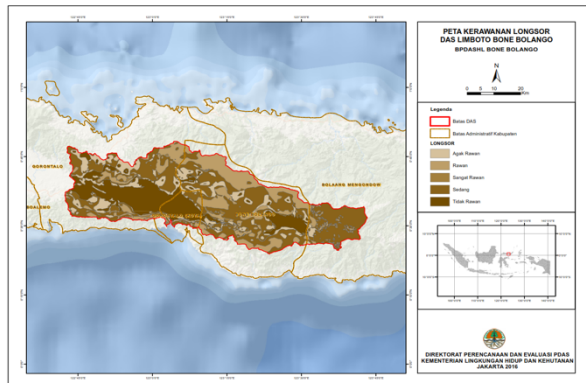
Erosi dan Longsor Kawasan DAS Limboto

Erosi tanah merupakan peristiwa terangkutnya bagian tanah dari suatu tempat ke tempat lain (Arsyad, 2010), oleh kekuatan air, angin atau gravitasi (Wibowo et al., 2007). Erosi disebut juga kelongsoran sesungguhnya (Kartasapoetra et al., 2005), yang melalui 3 proses utama yakni pelepasan, pemindahan dan pengendapan (Hardiyatmo, 2006). Data erosi dan longsor disajikan pada Tabel 3, 4, dan Gambar 5.

Tabel 3. Luas kerawanan erosi DAS Limboto

Kategori	Luas (Ha)
= 15 Ton/Ha/Tahun	476.145,55
> 15 - 60 Ton/Ha/Tahun	283.973,82
> 60 - 180 Ton/Ha/Tahun	325.282,75
> 180 - 480 Ton/Ha/Tahun	103.410,85
> 480 Ton/Ha/Tahun	48.407,67
Jumlah	1.237.220,62

Sumber: BPDAS-Bone Bolango tahun 2009 dan 2019



Gambar 4. Peta Kerawanan Longsor DAS Limboto (Sumber: BPDASHL, 2016).

Tabel 4. Luas kerawanan longsor DAS Limboto

Kategori	Luas (Ha)
Agak rawan	209.041,99
Rawan	364.387,28
Sangat rawan	47.153,55
Sedang	306.945,60
Tidak rawan	312.364,54
Jumlah	

Sumber: KLHK, 2019

Erosi menjadi salah satu penyebab kekritisian lahan di DAS Limboto. Kejadian ini turut andil mendangkalkan Danau Limboto, karena tingkat sedimentasi yang terjadi. Laporan data jumlah sedimen di DAS Limboto oleh BLHR Provinsi Gorontalo tahun 2015 mencapai 10.574,00 ton/thn.

Analisis Model Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan Kritis

Sebelum melakukan analisis model partisipasi, maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini beberapa uji asumsi klasik dilakukan yakni: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

Hasil uji asumsi klasik disajikan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas digunakan untuk melihat sebaran data telah berdistribusi normal atau tidak. Hal ini untuk memudahkan mendefinisikan fenomena sosial di masyarakat.

Tabel 5. Hasil uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6.3928571
	Std. Deviation	.67238592
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.143
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		1.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Hasil analisis pada nilai Kolmogorov-Smirnov tes sebesar $1,073 > 0,05$ dan nilai Asyp.sig sebesar $0,200 > 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji ini untuk mendeteksi kemungkinan ada korelasi diantara variabel regresi, sebab dalam analisis regresi tidak bisa terjadi multikolinieritas data. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	.910	1.099
X2	.765	1.307
Y	.712	1.405

a. Dependent Variable: Z

Hasil menunjukkan bahwa nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji ini untuk melihat apakah terjadi korelasi residu pada saat ini dengan sebelumnya, analisis regresi hendaknya terbebas dari masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.740 ^a	.548	.522	.62775	1.703

a. Predictors: (Constant), Y, X1, X2

b. Dependent Variable: Z

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai D-W diperoleh 1,703, nilai D-W tersebut berada pada <4 DL, maka data penelitian tidak terjadi masalah autokorelasi.

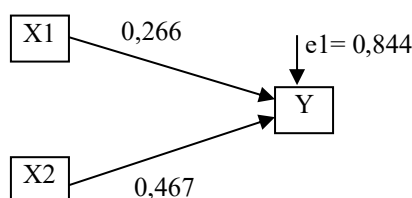
Uji Jalur Model Struktural I

Pada uji model struktural ini ialah melihat pengaruh antara variabel faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2) terhadap partisipasi masyarakat (Y). hasil uji jalur model struktural I disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji jalur model I

Variabel	Nilai		
	Beta	t	Sig.
X1	0,266	2,296	0,026
X2	0,467	4,031	0,000
R Square	0,288		

Pada tabel 8, output regresi model 1 menunjukkan bahwa tabel koefisien diketahui nilai signifikan untuk variabel X1 = $0,026 < 0,05$ dan X2 = $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh variabel faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2) terhadap partisipasi masyarakat (Y). Besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh nilai R2 sebesar 0,288. Ini menunjuk kontribusi pengaruh X1 dan X2 terhadap Y yang ditimbulkan hanya sebesar 28,8%, dan 71,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini. Besarnya nilai e1 diperoleh dengan rumus $e1 = \sqrt{(1-0,288)} = 0,844$. Oleh karena itu jalur model struktural I dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Jalur model struktural I

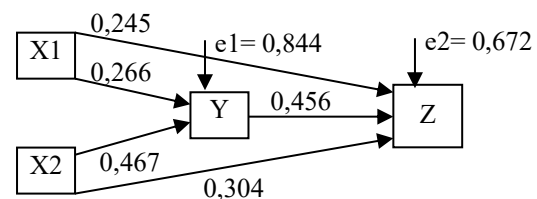
Uji Jalur Model Struktural II

Pada analisis jalur model II ini, yang menjadi variabel independent ialah X1, X2, dan Y, sedangkan dependent ialah variabel Z. hasil uji jalur model II disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji jalur model II

Variabel	Nilai		
	Beta	t	Sig.
X1	0,245	2,511	0,015
X2	0,304	2,851	0,006
Y	0,456	4,128	0,000
R Square	0,548		

Pada tabel 9, output regresi pada perhitungan model II menunjukkan koefisien regresi diketahui nilai signifikan dari variabel faktor internal (X1) = $0,015 < 0,05$, variabel faktor eksternal (X2) = $0,006 < 0,05$, dan variabel partisipasi masyarakat (Y) = $0,000 < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh variabel X1, X2, dan Y terhadap Z (pengelolaan lahan kritis). Besarnya nilai R2 yang terdapat pada tabel adalah sebesar 0,548, hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh X1, X2, Y terhadap Z adalah sebesar 54,8%, sedangkan sisanya 45,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Pada model ini besarnya nilai e2 dihitung dengan rumus $e2 = \sqrt{(1-0,548)} = 0,672$. Dengan demikian jalur model struktural II dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Jalur model struktural II

Dari beberapa tahapan proses analisis yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan beberapa hal yakni:

- a) Pengaruh variabel X1 terhadap Y menunjukkan nilai signifikan $0,026 < 0,05$, hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh langsung variabel X1 terhadap Y.
- b) Pengaruh variabel X2 terhadap Y menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh langsung variabel X2 terhadap Y.
- c) Pengaruh variabel X1 terhadap Z menunjukkan nilai signifikan $0,015 < 0,05$, hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh langsung variabel X1 terhadap Z.
- d) Pengaruh variabel X2 terhadap Z menunjukkan nilai signifikan $0,006 < 0,05$, hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh langsung variabel X2 terhadap Z.
- e) Pengaruh variabel Y terhadap Z menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh langsung variabel Y terhadap Z.
- f) Analisis pengaruh X1 melalui Y terhadap Z dapat dihitung: diketahui besarnya pengaruh langsung X1 terhadap variabel $Z = 0,245$, sedangkan pengaruh tidak langsung X1 melalui Y terhadap Z yakni: $0,266 \times 0,456 = 0,121$. Total pengaruh yang dikontribusikan oleh variabel X1 terhadap Z yakni: $0,245 + 0,121 = 0,366$. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung (0,366) lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung (0,245). Hal ini mengindikasikan bahwa pada penelitian ini secara tidak langsung variabel faktor internal masyarakat (X1) melalui partisipasi masyarakat (Y) mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengelolaan lahan kritis (Z).
- g) Analisis pengaruh X2 melalui Y terhadap Z dapat dihitung: diketahui besarnya pengaruh langsung X2

terhadap variabel $Z = 0,304$, sedangkan pengaruh tidak langsung X2 melalui Y terhadap Z yakni: $0,467 \times 0,456 = 0,213$. Total pengaruh yang dikontribusikan oleh variabel X2 terhadap Z yakni: $0,304 + 0,213 = 0,517$. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung (0,517) lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung (0,304). Hal ini mengindikasikan bahwa pada penelitian ini secara tidak langsung variabel faktor eksternal masyarakat (X2) melalui partisipasi masyarakat (Y) mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengelolaan lahan kritis (Z).

Pada dasarnya partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan rehabilitasi lahan kritis. Tanpa adanya partisipasi masyarakat, program seakan “hampa” dan tanpa keberlanjutan. Terlebih lagi bila dalam proses di lapangan faktor eksternal seperti penyuluhan, pendampingan dan pelatihan tidak intensif dilakukan, maka akan berdampak pada ketidakberlanjutan program rehabilitasi. Stimulan dana yang diberikan oleh pemerintah akan menjadi sia-sia, bila tidak adanya kesadaran kritis dari masyarakat. Lebih parah lagi ini bisa menjadi ajang “bagi-bagi uang” namun hasilnya nihil. Disinilah pranata sosial dalam membangun partisipasi untuk meningkatkan kewenangan, kekuasaan, akses, dan aset menjadi penting karena memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pengelolaan lahan kritis.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor internal (X1) dan eksternal (X2) terhadap partisipasi masyarakat (Y) serta dampaknya terhadap pengelolaan lahan kritis (Z). Variabel X1 (0,026), X2 (0,000) berpengaruh langsung terhadap Y pada

model I, demikian juga variabel X1 (0,015), X2 (0,006), dan Y (0,000) berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan lahan kritis (Z). Nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung pada variabel X1 melalui Y terhadap Z, dan X2 melalui Y terhadap Z, olehnya secara tidak langsung ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan lahan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M.A., dan Maftuch. 2014. Usaha Pelestarian dan Perlindungan Kali Mewek, Kota Malang dalam Rangka Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. *Journal of Environmental Engineering & Sustainable Technology*, 01(02): 111-114.
- Alam, S., dan Hajawa. 2007. Role of Forest Resource in Economy and the Impact of Forest Rent to Forest Sustainability in Gowa Regency. *Jurnal Perennial*, 3(2): 59-66.
- Ansori, M. 2012. Pengelolaan Hutan Kemitraan untuk Menyejahterakan Rakyat Kasus Pola PHBM (Pengelolaan Hutan bersama Masyarakat) di Perum Perhutani BKPH Parung Panjang, KPH Bogor. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, IPB. Bogor.
- Arsyad S. 2010. Konservasi Tanah dan Air. IPB Press. Bogor.
- Balitbangpedalda Provinsi Gorontalo. 2004. Kajian dan pemetaan lahan kritis berbasis GIS dan foto udara di Provinsi Gorontalo. Laporan Hasil Penelitian Kerja Sama antara Badan Penelitian, Pengembangan dan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Provinsi Gorontalo dengan CV Mesta Karya Utama, Gorontalo.
- BPDASHL. 2016. Peta Lahan Kritis BPDASHL Bone Bolango. <http://sipdas.menlhk.go.id/documents/182>
- BPDAS Bone Bolango. 2009. Statistik Pembangunan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Bone Bolango Tahun 2008. Departemen Kehutanan, Ditjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. Limboto, Gorontalo.
- BPDASHL Bobe Bolango. 2019. Data Lahan Kritis Provinsi Gorontalo Tahun 2018. Gorontalo.
- Dariah, A., Rachman, A., dan Kurnia, U. 2004. Erosi dan Degradasi Lahan Kering di Indonesia. Hlm: 1-9. Dalam Teknologi Konservasi Tanah pada Lahan Kering Berlereng. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Dewi, A.K. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan pada Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) di Desa Plukaran Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(1): 42-52.
- Didu, M.S. 2001. Analisis Posisi dan Peran Lembaga Serta Kebijakan dalam Proses Pembentukan Lahan Kritis. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2(1): 93-105.
- Dipokusumo, B. 2011. Model Partisipatif Perhutanan Sosial Menuju Pengelolaan Hutan Berkelanjutan: (Kasus Pembangunan Hutan Kemasyarakatan pada Kawasan Hutan Lindung di Pulau Lombok). Disertasi. Sekolah Pascasarjana, IPB. Bogor.

- DITPEPDAS. 2016. Peta Kawasan Limboto Bone Bolango (15 DAS Prioritas).
<http://sipdas.menlhk.go.id/documents/695>
- Hardiyatmo, H.C. 2006. Penanganan Tanah Longsor dan Erosi. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hendarto, K.A. 2005. Persepsi Masyarakat terhadap Kinerja Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Ciliwung: (Studi Kasus Kelurahan Cipinang Muara dan Kelurahan Bukit Duri). Jurnal Manajemen Hutan Tropika, 11(2): 85-96.
- Jatmiko, A., Sadono, R., dan Faida, L.R.W. 2012. Evaluasi Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Menggunakan Analisis Multikriteria (Studi Kasus di Desa Butuh Kidul Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah). Jurnal Ilmu Kehutanan Hasil Penelitian, 6(1): 30-44.
- Kartasapoetra G., Kartasapoetra, A.G., dan Sutedjo, M.M. 2005. Teknologi Konservasi Tanah dan Air. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). 2019. Basis Data Geospasial Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2019. Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Jakarta
- Matatula, J. 2009. Upaya Rehabilitasi Lahan Kritis dengan Penerapan Teknologi Agroforestry Sistem Silvopastoral di Desa Oebola Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. Inotek, 13(1): 63-74.
- Mawardi, I. 2007. Rehabilitasi dan Revitalisasi Eks Proyek Pengembangan Lahan Gambut di Kalimantan Tengah. J. Tek. Ling, 8(3): 287-297.
- Njurumana, G.N.D., Victorino, B.A., dan Pratiwi. 2008. Potensi Pengembangan Mamar sebagai Model Hutan Rakyat dalam Rehabilitasi Lahan Kritis di Timor Barat. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam, 5(5): 473-484.
- Norsidi. 2016. Pelestarian Daerah Aliran Sungai Berbasis Kearifan Lokal Lubuk Larangan Desa Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 3(2): 274-285.
- Nugroho, S.P. 2000. Minimalisasi Lahan Kritis melalui Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Konservasi Tanah dan Air Secara Terpadu. Jurnal Teknologi Lingkungan, 1(1): 73-82.
- Pertiwi, R.S. 2016. Rehabilitasi Hutan di Kecamatan Peranap oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2014-2015. JOM FISP, 3(2): 1-15.
- Polie, R.J., Rispiningtati, dan Dermawan, V. 2014. Kajian Sistem Manajemen Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dalam Upaya Pelestarian Sumber Daya Air (Studi Kasus: DAS Bone Provinsi Gorontalo). Jurnal Teknik Pengairan, 5(2): 189-198.
- Qirom, M.A. 2010. Gerakan Rehabilitasi Lahan (Gerhan): Masihkah Menjanjikan?. Galam, IV(1): 1-7.
- Rachman, R.M., Satria, A., dan Suprayitno, G. 2016. Perancangan Strategi

- Penguatan Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Studi Kasus di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 2(2): 196-206.
- Rusdi, Alibasyah, M.R., dan Karim, A. 2013. Evaluasi Degradasi Lahan diakibatkan Erosi pada Areal Pertanian di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Lahan*, 1(1): 24-39.
- Sirang, K., dan Kadir, S. 2009. Kajian Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan dan Lahan di DAS Batulicin Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis Borneo*, 10(28): 332-337.
- Sudaryono. 2002. Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Terpadu, Konsep Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 3(2): 153-158.
- Supriatna, A., dan Ismail, D. 2016. Identifikasi Pemetaan Lahan Kritis DAS Pakerisan Berbasis Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis untuk Daya Dukung Lahan Berkelanjutan. Prosiding pada Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, UNMAS Denpasar, 29 – 30 Agustus 2016: 447-461.
- Suwarno, E. 2011. Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) di Provinsi Riau Ditinjau Dari Dimensi Strategis Administrasi Publik. *Jurnal Wahana Foresta*, 4(1): 1-11.
- Tabba, S. 2013. Kontribusi Faktor dan Penyebab Kekritisan Sub DAS Biyonga Sebagai Hulu Danau Limboto. *Info BPK Manado*, 3(1): 37-64.
- Triwanto, J. 2012. Konservasi Lahan Hutan dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. UMM Press. Malang.
- Walangitan, H.D. 2014. Perencanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) berbasis Kemampuan Lahan di Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Tondano. *Jurnal Wasian*, 1(2): 45-56.
- Wibowo A, Y Lisnawati dan CNS Priyono. 2007. Praktek-Praktek Konservasi Tanah dan Air pada Lahan Kritis. *Info Hutan Tanaman*, 2(3): 135–153.